

ANALISIS NILAI-NILAI ADAB PEREMPUAN BERBASIS AYAT- AYAT NISAIYYAH DALAM AL-QUR'AN

Enong Suaebah¹, Nofa Nur Rahmah Susilawati²

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman
suaebah@aqlis.sch.id

ABSTRACT

Women have an important role in all aspects of family life and public life. The role of women is very meaningful in realizing the ideals of developing religions, national and state life. Therefore, women's empowerment is hoped that it will be more focused on correct and quality women's education, so women are able to carry out their duties both in the domestic sector and the public sector. Advances in science and technology, it is very possible for a shift in women's gait from ideal concept to reality. Where women are required to undergo a dual role, namely the public sector and the domestic sector. Of course in this case it is not a problem, as long as a woman can be wise in dealing with it. But in reality, sometimes women are more dominated by their demands on public roles than women on a domestic role. These problems encourage the need for an in depth study of how the values of women's etiquette education are based on the Qur'an, so relevant to the advancement of science and technology in this third millennium. This research is qualitative in the form of a study of nisa'iyyah verses in the Qur'an. The values of adab education based on nisa'iyyah verses in the Qur'an are expected to be a rabbis who are able to raise the dignity of religion and this nation. Research results A woman based on the Nisa'iyyah verse has the competence to carry out her mandate as a woman both in the domestic and public spheres.

Keywords: *Adab, Qur'an, Woman*

ABSTRAK

Perempuan memiliki peran penting dalam segala aspek kehidupan. Kiprah perempuan sangat berarti dalam mewujudkan cita-cita kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya pemberdayaan perempuan terarah pada Pendidikan perempuan yang benar dan berkualitas agar perempuan mampu mengemban Amanah baik pada sector domestic maupun sector public. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan terjadinya pergeseran peran perempuan dari idealita menuju realita. Di mana perempuan dituntut menjalani peran ganda yaitu sector domestic dan sector publik. Tentunya dalam hal ini bukan masalah, selagi perempuan bisa bijak dalam menyikapinya. Namun pada kenyataannya, terkadang perempuan lebih didominasi tuntutan di ranah public dari pada ranah domestic. Masalah tersebut mendorong perlu adanya sebuah kajian tentang bagaimana nilai-nilai adab perempuan yang berpijak pada Al-Qur'an agar relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada millennium ketiga ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berdasarkan kajian Pustaka (*library research*) yakni berupa kajian ayat-ayat nisa'iyyah dalam Al-Qur'an. Diharapkan dapat menjadi pijakan bagi perempuan muslim, Lembaga Pendidikan perempuan yang akan melahirkan generasi Rabbani yang mampu mengangkat harkat martabat agama dan bangsa ini. Hasil penelitian Seorang perempuan berdasarkan ayat Nisa'iyyah memiliki kompetensi untuk menjalankan amanahnya sebagai perempuan baik dalam ranah domestic maupun ranah public.

Kata kunci: *Adab, Al-Qur'an, Perempuan*

A. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat sekitar tahun 570M, pada masa awal datangnya Islam bangsa Arab memiliki peradaban yang tidak jauh dari Yunani dan Romawi dalam hal memperlakukan perempuan. Demikian pula hal serupa terjadi diberbagai belahan dunia, Persia, India, Cina dan lainnya. Maka Islam datang konten seruan nabi yang agung Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam adalah “menyempurnakan akhlak manusia”.

Bangsa Arab jahiliyah menganggap perempuan tidak lebih dari sekedar benda yang bisa semaunya dijual belikan, ditukar bahkan diwariskan, andaipun dianggap manusia, hanyalah makhluk yang hina, memalukan dan pembawa sial yang boleh dikubur hidup-hidup pada saat kelahiran anak perempuan. Dalam hal ini Al-Qur'an telah menjelaskan pada surat An Nahl ayat: 59 :

يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ
يُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا
يَحْكُمُونَ

“Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.”

Kemudian Rasul diutus membawa cahaya Islam dengan konten utamanya menyerukan kemuliaan akhlak, khususnya bagaimana Islam memuliakan perempuan, mengajarkan berakhlak kepada Allah sebagai penciptanya, berakhlak kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Islam telah memuliakan perempuan dengan menempatkan penghormatan kepada seorang ibu dan menjadikan surga di bawah telapak kakinya, syarat dengan makna filosofi bahwa kemuliaan anak manusia ada dalam ridha ibunya.

Pada masa sekarang kita tahu dunia barat dengan modernitas, sekuler dan liberalnya seakan-akan telah mengulang masa kelam peradaban dunia tentang perempuan, didukung dengan pesatnya teknologi dan media masa, kemuliaan.

perempuan yang telah diperjuangkan Islam mulai rontok satu persatu, hal ini dapat kita renungi dengan adanya berbagai fenomena masyarakat di antaranya: Islam memuliakan perempuan dengan syariat pernikahan, kini zina dianggap bekerja dengan sanjungan perempuan pekerja sex komersial, Islam mensyariatkan perempuan menutup aurat tubuhnya kini terdengar berbagai kontes pamer aurat ada di mana-mana, hal-hal semacam inilah di antara yang menghinakan dan menjatuhkan harkat martabat perempuan setelah Islam memuliakannya.

Terlepas dari sudut pandang historis, majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta didukung dengan terbukanya kesempatan yang memberi ruang begitu luas kepada perempuan,

untuk berperan aktif di sektor publik maka tidak bisa dihindari perempuan mengalami perubahan yang signifikan dalam menjalani perannya baik dalam peran domestik ataupun peran publik. Hal demikian menimbulkan pengaruh positif dan negatif yang perlu disikapi dengan bijak, misalkan adanya realita bahwa kemudian perempuan lebih cenderung mengedepankan perannya di sektor publik dan mengabaikan perannya di sektor domestik, lebih bangga bekerja diluar rumah yang menghabiskan waktu dari pagi sampai malam dari pada mengurus suami, anak dan rumah tangganya.

Sungguh suatu keberkahan bilamana seorang perempuan bisa menjalani peran domestik dan peran publik sekaligus dengan baik, namun pada kenyataannya tidak demikian, bahkan lebih parah berpengaruh kepada sistem harmonisasi rumah tangga, di mana perempuan lebih merasa mandiri, lalu berpengaruh terhadap melonjaknya tuntutan perceraian atas permintaan perempuan. Berdasarkan data statistik tingkat perceraian di Indonesia mencapai 447,743 kasus pada 2021, meningkat 53,50 % dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami (sumber: www.bps.go.id).

Permasalahan tersebut mendorong perlu adanya kajian yang mendalam tentang perempuan terkait perannya sebagai hamba Allah dan makhluk sosial, Agar kemuliaan perempuan yang diperjuangkan Islam sejak 14 abad yang lalu tetap terjaga. Perlu suatu upaya yang tepat, yaitu membekali perempuan

dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, perempuan muslimah memerlukan adanya pembekalan nilai-nilai pendidikan adab yang bersumber dari Sumber ilmu pengetahuan hakiki yaitu Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konten nilai-nilai adab pendidikan perempuan berbasis ayat-ayat tentang perempuan dalam Al-Qur'an. Dengan hasil penelitian ini diharapkan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dapat di atasi, hingga perempuan kembali bisa menempatkan diri dengan bijak atas perannya pada sektor domestik dan sektor publik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007; 6).

Metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Adapun analisisnya yaitu deskriptif analisis, yakni menganalisa kandungan nilai-nilai adab Pendidikan perempuan berbasis ayat-ayat nisa'iyah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan karakter perempuan khususnya dalam

aspek sosial sebagaimana yang terjadi dilingkungan saat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan dampak yang sangat luas bagi perempuan. Dampak yang paling nyata adalah terbukanya kesempatan untuk berperan lebih luas, hal ini merupakan hal baik sekaligus tantangan terhadap perempuan bagaimana bersikap bijak terhadap segala peran yang harus dijalankannya. Banyak kalangan khususnya para penggiat kesetaraan gender sejak 35 tahun yang lalu berupaya untuk mewujudkan kesetaraan gender baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat ataupun bernegara. Laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam kehidupan sosial. Khafifah Indar Parawansa mengatakan bahwa seluruh tanggung jawab sosial laki-laki dan perempuan adalah merupakan manifestasi sebagai pembawa amanah Allah subhanahu wa ta'ala.

Pernyataan tersebut sesuai dengan tugas penting diutusnya manusia ke alam dunia ini sebagaimana Allah subhanahu wa ta'la mengatakan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ

خَلِيفَةً

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi..."*

Berjalannya waktu dan berbagai upaya untuk mewujudkan kemajuan ilmu, teknologi dan komunikasi, telah membawa perempuan melaju begitu cepat, yang membawanya pada satu kenyataan di mana dituntut untuk berperan ganda pada sektor domestik dan sektor publik. Satu keberuntungan bila keduanya bisa berjalan dengan seimbang namun permasalahan yang ada justru sebaliknya, terjadinya ketimpangan bahkan tertukar peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan kesiapan mental dalam menghadapi laju globalisasi yang merambah segala aspek kehidupan.

1. Hakikat Peran Perempuan dalam Islam

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa bicara Islam pasti selalu merujuk kepada Al-Qur'an, begitu juga cara pandang kita tentang perempuan maka yang benar adalah menilik sosok perempuan berdasarkan Al-Quran. Islam sebagai agama rahmat sangat memuliakan perempuan, dan menempatkannya sebagai mitra sejajar laki-laki. Al-Qur'an memberikan ruang yang sangat luas dalam membicarakan hak-hak perempuan, bahkan dalam hal hak-hak duniawi yang tidak pernah dibahas sama sekali dalam referensi kitab suci lain, justru Al-Qur'an membahasnya secara detail dalam berbagai peran perempuan, sebagai anak, sebagai istri sebagai saudara perempuan.

Dalam Al-Qur'an surat An Nisa yang artinya perempuan, merupakan salah satu bukti kemuliaan Allah yang diberikan kepada perempuan. Didalamnya dibahas segala permasalahan perempuan. Menurut Mahmud

Syalthaut dalam tafsirnya al Ajza al Asyarah al Ula, nama surat ini merupakan surat yang membahas tentang wanita yang disebut dengan An Nisa al Kubra. Dinamakan dengan nama itu karena untuk membedakan dengan surat-surat lain yang juga membahas tentang wanita, seperti surat ath Thalaq, surat ini disebut juga surat An Nisa al sughra, surat al Baqarah, surat al Maidah, al ahzab, al Mujadilah, al Mumtahanah, at tahrir dan lain-lain. (Siti Zubaidah, Bandung, 2010, hal. 46-47)

Al-Qur'an telah mensejajarkan perempuan dan laki-laki dimata Allah dalam hal perolehan pahala dan konsekwensi dari setiap amal perbuatannya. Perempuan bukanlah makhluk pelengkap, yang keberadaannya dipandang subkoordinat, tapi sekali lagi mitra sejajar laki-laki, dalam meraih nilai disisi Allah, hal ini dengan gamblang dijelaskan dalam dalam Al-Qur'an surat An Nahl: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ
بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: *Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Islam memandang sama laki-laki dan perempuan kecuali dalam hal-hal tertentu

yang ada dalil syar'i yang memberikan tuntutan dan tuntunan khusus baik kepada laki-laki ataupun perempuan. Al-Qur'an sebagai referensi hidup dan kehidupan sudah sangat lengkap memberikan tuntunan, selanjutnya tinggal bagaimana perempuan itu sendiri memahami hak dan kewajibannya, untuk bisa memaksimalkan potensi diri dan berdaya meraih amal sholih melalui kerja produktif, aksi positif dan gerak nyata dalam rangka merefleksikan dirinya sebagai hamba Allah khalifah di bumi ini.

Selanjutnya dalam koridor kemuliaan perempuan, dan memberikan arahan yang benar tentang peran perempuan dipandang penting bahwa perempuan harus memahami hakikat perannya.

2. Peran pada Ranah Domestik

Perempuan sangat penting keberadaannya dalam sebuah rumah tangga, karena ada hal-hal penting yang Allah amanahkan kepadanya secara kodrati, lalu Allah membuat perempuan mampu melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Peran perempuan atau ibu dalam rumah tangga adalah mengurus rumah tangga, menjadi istri, menjadi ibu dari anak-anaknya, serta menjadi pengatur dan pemelihara rumah tangga. Perempuan adalah pemimpin rumah tangganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. (Syahatan, 1998, hal. 27)

Seyogyanya perempuan bangga dengan status istri, di mana prosesi pernikahan yang mengawali statusnya menjadi istri adalah nikmat, maka barang siapa yang menceraikan

beraikan ikatan pernikahan tanpa alasan syar'i bisa jadi kufur nikmat . Dengan kesadaran inilah perempuan berbakti pada suami, sebagai patner dalam segala urusan rumah tangganya, ibarat cahaya yang menerangi kehidupan baru dan akan menghadirkan harapan baru. Sayyid Sabiq mengatakan, Istri yang sholih merupakan limpahan keberuntungan yang mengisi rumah tangga dan memenuhinya dengan kegembiraan, kecerahan dan kemuliaan. (Sayyid Sabiq, 1980, hal. 56)

Sebagai istri perempuan adalah mata air kebahagiaan, pembangkit semangat dan keberanian, sumber ketenangan, ketentraman dan rahasia sukses seorang laki-laki yang menjadi suaminya. Hal demikian menjadi tujuan sebuah pernikahan, sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an Surat Ar Ruum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar Ruum:21)*

Dari hasil pernikahan maka lahirlah anak-anak keturunan yang menjadi salah satu tujuan pernikahan dalam Al Qur'an:

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: *"....dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.(Q.S.An Nisa:1)*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa menikah, hamil, melahirkan, menyusui dan mendidik anak adalah sunatullah yang Allah berikan kepada perempuan, dalam hal inilah hendaknya perempuan memahami dan berusaha untuk menghiasi diri dengan berbagai hal yang menuntunnya untuk bisa menjalani peranannya dengan baik. Oleh karena itu, ilmu sangatlah penting bagi perempuan, karena tidaklah mungkin tanpa ilmu perempuan bisa melayani suaminya dan mendidik anak-anaknya dengan baik.

Perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dengan penuh pengabdian yang dengannya perempuan mendapat nilai ibadah. Oleh karena itu amanah apapun yang menjadi tanggung jawabnya di luar rumah, jangan sampai membuatnya abai dari tanggung jawabnya pada keluarganya. Dalam meniti karir perempuan harus menentukan pilihannya secara tegas dan konseptua, artinya, pandangan atau ideologi mana yang Ia yakini. Bagi perempuan yang sudah berkeluarga, kemudian ingin berkarir, tentu hal ini membutuhkan dukungan. Maka dari itu Ia harus memperbaiki hubungan interkeluarga, sehingga ketika Ia mengambil sebuah keputusan secara pribadi Ia mendapatkan dukungan dari suami dan anak-anaknya. (Pohan, 2020, hal. 53)

3. Peran pada Ranah Publik

Stigma kasur, dapur dan sumur memang sejak dulu melekat pada wanita, namun dimasa sekarang dan kedepan, perempuan di dunia bahkan di Indonesia bukan lagi hanya sebagai istri dan ibu dengan segala aktifitasnya dirumah, melainkan sudah banyak memenuhi ruang-ruang publik, baik sebagai pegawai pemerintah/guru, pegawai swasta di perusahaan, pedagang/wirausaha, politisi, artis dan lain-lain (Muhyidin, 2007, hal. 261)

Islam mengizinkan perempuan menangani pertanian, industri dan perdagangan serta mengurus dan mengembangkan usaha yang dimilikinya. Islam membolehkan perempuan bergerak dalam masalah pengadilan, memilih penguasa, berpolitik, ekonomi dan lain sebagainya. Namun Islam juga tidak mengabaikan peran perempuan sebagai ibu dalam rumah tangganya, sekaligus sebagai penanggung jawab apa dan siapa yang ada dirumahnya. (Ahmad Zahra Al Hasani, 2000)

Islam membolehkan perempuan bekerja di luar rumah, selagi segala aturan syariat yang menjadi kunci kemuliaannya tetap terjaga. Hal ini terkait pekerjaan apa yang dijalani, bagaimana kondisi tempat bekerja, apakah aturan-aturan Allah masih diterapkan dan tentunya aman bagi diri perempuan itu sendiri. Quraisy Shihab mengatakan: Perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya, atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, serta pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana

terhormat, sopan serta dapat menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. (Quraisy Shihab, 1996. Hal 318)

Perempuan bekerja di luar rumah, bukanlah hal yang mudah, karena tidaklah ringan memikul dua amanah sekaligus, di mana Ia tidak bisa lepas dari kodratnya 'idealita dan tuntutan realitanya harus bekerja di luar rumah, oleh karena itu demi kemashlahatan dan keselamatan dari berbagai masalah dan fitnah, perempuan hendaklah mempersiapkan diri tentang hal-hal berikut:

- a. Mendapatkan ridha dan ijin dari suaminya, Bagi perempuan yang sudah bersuami hendaklah paham, bahwa aturan dalam keluarga serta hak-hak dalam pernikahan mewajibkan wanita memelihara kehidupan rumah tangganya dan mementingkan kewajiban suami istri. Karena hakikatnya tempat yang utama bagi perempuan beraktivitas adalah rumahnya, sebagaimana dalam surat Al Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ

الْأُولَى

Artinya : *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu... ”.*

Oleh karena itu penting adanya ridha dan ijin suami, supaya suatu waktu ada masalah maka suami dan keluarga

bisa membantu dalam hal menemukan solusi terbaik.

- b. Cerdas memilih bidang pekerjaan, Pekerjaan yang dilakoni oleh seorang wanita hendaklah yang sesuai dengan sifat wanita, misal: mengajar, melatih, dokter, perawat, pegawai, penulis dan lain-lain yang sesuai dengan tabiat kewanitaan atau pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. (Alifiulahtin Utaminingsih, 2017. Hal. 99)
- c. Menjaga kehormatannya, hal ini dapat dilakukan dengan menutup aurat, menjauhi tabarruj, ikhtilat, menjaga sopan santun dan hal-hal lainnya yang dapat mengikis kehormatan perempuan itu sendiri baik langsung ataupun tidak langsung.
- d. Bertanggung jawab, dalam hal ini sekali lagi perempuan harus siap dan mampu mengemban dua amanah sekaligus, diri serta keluarganya dan pekerjaannya.

Banyak perempuan yang berharap sukses dalam menjalani amanah di kedua peran tersebut, namun pada kenyataannya bukanlah hal yang mudah. Maka terjadilah ketimpangan disana-sini, bahkan tidak jarang kiprah perempuan di ranah publik telah menggesernya secara total peran perempuan di ranah domestik. Maka untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, perlu kiranya perempuan memahami beberapa hal yang menjadi dampak negatif perempuan berada di ranah publik:

- a. Perempuan memiliki penghasilan finansial yang terkadang melebihi suaminya, seiring waktu berjalan

adakalanya menjadikan perempuan lebih mandiri tidak bergantung pada finansial suaminya, lalu mengikis sikap hormat dan adab istri kepada suaminya sampai berakhir dengan perceraian. Angka perceraian meningkat 54% dibandingkan tahun 2020 yaitu dari 291.677 kasus menjadi 447.743 kasus. (www.Bps.go.id. diakses 25 Februari 2022)

- b. Perempuan kurang mengindahkan pilar-pilar hukum Allah, sehingga terjerembab pada perzinahan.
- c. Perempuan kurang pandai mengatur waktu, sehingga tidak sedikit peran domestik yang seharusnya diprioritaskan malah terabaikan. Misal tentang pendidikan anak yang tidak disadari telah menjadi tumbal kesuksesan seorang ibu di luar rumah. Karena manajemen waktu tadi, menyebabkan anak kurang mendapat perhatian, orang tuanya pergi bekerja anak belum bangun pulang kerja anaknya sudah tidur.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Adab Perempuan

- a. Nilai ketauhidan dan ibadah

Pada hakikatnya semua manusia diciptakan Allah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala sebagai pencipta dan Rabbnya. Hal ini telah dipersaksikan langsung oleh manusia itu sendiri sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا
بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,"

Berpijak pada ayat di atas, diharapkan nilai-nilai adab pendidikan perempuan memiliki konten yang kuat untuk menumbuhkan keimanan yang handal kepada Rabbnya Allah subhanahu wa ta'ala yang akan menjadi pedoman bagi perempuan dalam menjalankan perannya membangun peradaban kehidupan manusia.

- b. Berpikiran cerdas, kreatif, mandiri, tangguh, memiliki kompetensi serta bertanggung jawab terhadap amanah.

Suatu keharusan perempuan memiliki nilai-nilai ini untuk bisa menjalani amanahnya baik pada peran domestik ataupun peran publik. Pada rumah tangganya Ia sebagai ibu, sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus dituntut bisa melahirkan generasi yang lebih

baik, sebagai istri Ia harus mampu menjadi patner suaminya. Pada sektor publik perempuan harus memiliki daya saing untuk melahirkan idea-idea berlian dan melakukan kerja-kerja positif yang berguna buat masyarakat. Dalam hal ini Al Qur'an mencontohkan sosok ibu Musa dan putri nabi Syuaib.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذًا
خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيَةِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِيْنَا رَأْدُوهُ
إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul." QS. Al Qhasas: 7

Dalam ayat ini tersirat bagaimana ibu musa cerdas, menangkap sinyal dari Allah, kreatif membuat perahu kecil buat bayinya, tangguh dan mandiri menjalankan perintahNya. Ayat berikutnya tentang sosok perempuan tangguh putri nabi Syuaib:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ
النَّاسِ يَسْتَفُونَ هَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ
مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا
شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: *Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya."* Q.S. Al Qhasas: 23.

Pada ayat ini digambarkan bagaimana perempuan putri nabi syuaib itu cerdas, tangguh, berjiwa entrepreneur mengelola usaha ternaknya.

c. Nilai-nilai kehormatan perempuan

Allah *Subhaanahu wa taala* menjadikan perempuan makhluk yang sangat mulia dan istimewa. Menjunjung tinggi hak-hak perempuan pada setiap episode kehidupannya. Islam mewajibkan supaya memuliakan perempuan. Hal ini tersirat pada ketentuan-ketentuan hukum Allah untuk perempuan di mana perempuan istimewa justru pada saat perempuan itu sendiri ikut aturan Allah untuk menjaga harkat martabatnya. Salah satu di antaranya Allah berfirman dalam surat An Nur ayat 31:

Artinya: *Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan*

perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Ayat di atas sangat sarat dengan hukum-hukum tentang perempuan, yang mampu melaksanakannya maka keberuntungan akan Allah limpahkan kepadanya. Sebaliknya bila perempuan mengabaikan makna ayat ini, maka akan terjatuh pada kehinaan yang serendah-rendahnya.

d. Tafsir Ayat-Ayat Nisaiyyah Terkait Adab Perempuan

Betapa banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang perempuan, Baik tentang keimanan, ibadah muamalah (hukum-hukum Allah) dan tentang tuntunan adab/akhlak perempuan. Adapun ayat-ayat

nisaiyyah terkait adab/akhlak, Untuk memudahkan marilah kita pelajari tabel berikut:

Tabel. 1. Ayat-ayat Nisaiyyah

No	Nama surat	Ayat	Tema
1	Al Baqarah	39	-Sunah-sunah fithrah -Qishas untuk perempuan -Hukum-hukum puasa -Hukum-hukum munakahaat -Hukum-hukum darah perempuan
2	Ali Imran	2	-wanita itu perhiasan -Persamaan laki-laki dan perempuan terkait nilai amal sholih
3	An Nisa	42	-Pernikahan -Warisan -Hukum perbuatan keji
4	Al Maidah	3	-Kehalalan makanan
5	Al A'raf	1	-Tentang menutup aurat /dikabah
6	An Nuur	17	-tentang Qodaf - Mulaanah -Hukum pelaku zina -Tentang berita bohong-Adab minta izin -Perintah menundukkan

			pandangan kepada bukan mahram
7	Al Ahzab	7	-Anak angkat -Suami istri -Larangan tabarruj -Tentang hijab -Tentang niqab
8	Al Ahqaf	1	-Berbuat baik kepada ibu,hamil dan menyusui
9	Al Hujuraa t		-Larangan mengolok-olok -Larangan berburuk sangka
10	Al Mujadilah	4	-Hukum Zhihar
11	Al Mumtahanan	2	-Larangan pernikahan silang
12	At Thalaq	4	-Talaq dan iddah -Kesaksian talak dan rujuk
13	At Tahrim	3	-keimananan dan ketaatan
14	Mariyam	1	-kesucian perempuan

Tabel. 2 Ayat-ayat Karakter/Adab Perempuan

N o	NAMA SURAT	AYA T	TEMA
	Al Baqarah	233	-Perempuan tidak punya kewajiban

			menafkahi
1	An Nisa	1 34	-Penciptaan wanita dan melahirkan itu qodrat -Wanita sebagai perhiasan yang harus dijaga
2	Ali Imran	14 195	- Perempuan perhiasan -Setaranya nilai ibadah perempuan dan laki-laki
3	Al Mujadilah	11	-Menuntut ilmu
4	An Nahl	72 7	-Perempuan nikah dengan laki-laki dan melahirkan -Kesetaraan amal sholih disisi Allah
5	Al Ahzab	33 53-54 59	-Tugas utama perempuan di rumah -Tentang hijab -Tentang niqab
6	At Tahrim	11	-Tentang keimanan dan kesholihan perempuan
	Maryam	20	-Tentang kesucian perempuan
	Al Qashas	7	-Tentang keteguhan ,tanggung jawab Ummi Musa
	Al Qhasas	23	-Tanggung jawab,memimpin,sa bar dan jiwa

			entrepreneurship.
	Jumlah ayat	16	

Islam memandang perempuan sebagai sosok yang sangat agung, mulia dan harus selalu di jaga agar tetap dalam eksistensi kemuliaannya.Oleh karena itu Allah hadirkan laki-laki sebagai suami yang berpungsi untuk menguatkan, mengayomi dan meluruskannya dengan nasihat atau hukuman yang penuh kasih sayang demi lurusny prilaku perempuan tersebut. Allah telah menerangkan hal ini dalam surat Ali Imran ayat 14 dan lebih jelasnya pada surat An Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “ Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah

telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar”.

Kata pembuka surat An Nisa ayat 34 adalah *Ar Rijal/ laki-laki*, Quraiys Shihab dalam tafsirnya Al Misbah memaparkan makna *Ar Rijal* secara tektual yaitu laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Karena ditinjau dari aspek psikologis laki-laki memiliki kriteria kepribadian yang lebih mengayomi dan menjaga sementara perempuan berkepribadian lembut dan keibuan. (Quraish Shihab, 1996. hal.404)

Lain halnya menurut Thahir Ibn Asyur: kata *Ar Rijal* secara gramatikal bahasa tidak selalu diartikan sebagai suami, karena kata ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya kata *Ar Rijal* juga mencakup para perempuan yang kondisinya harus menjadi kepala keluarga, disebabkan suami tidak ada atau ada suami tapi tidak bedaya dalam menafkahi, maka secara otomatis perempuan menjadi kendali pada ranah domestik dan ranah publik.

Wahbah az Zuhaili: laki-laki itu berlaku sebagai pemimpin dan penjaga bagi para wanita karena dua hal, yaitu pertama memiliki karakter jantan, postur tubuh dan kelebihan pengalaman, kedua kesanggupan menafkahi seluruh keluarga dan membayar

sedekah. Wanita sholih akan taat pada Allah dan suaminya, sehingga mereka menjaga diri dan anak-anak bila suami mereka sedang tidak ada, serta menjaga harata suami mereka tanpa berbuat mubazir. Karena telah dijaga Allah dan hak-hak mereka telah ditunaikan suami mereka. Dan wanita yang kamu khawatirkan kecacatannya yaitu menolak perintah suami, mencegah diri untuk melakukan perintah suami tanpa alasan, dan keluar dari rumah tanpa seijin suami, maka ingatlah mereka tentang apa yang diperintahkan Allah yaitu taat dan bergaul dengan baik. Buatlah mereka berhasrat dengan pahala dan takutlah dengan hukuman Allah di akhirat. Dan jika mereka mau menaati kalian melalui salah satu perkara ini maka janganlah kalian menyakitinya karena perbuatan dholim itu diharamkan. Dan janganlah para suami memberi beban yang istri tak sanggup untuk melakukannya, Sesungguhnya Allah maha luhur, maha menakutkan, maha besar dan maha kuasa. (Wahbah Az Zuhaili, 2016.)

Ibnu Usaimin menjelaskan tentang ayat kalimah terakhir pada ayat ini:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ,

Kalimat ini menjadi teguran dan peringatan bagi orang-orang yang mengagungkan agungkan dirinya, di atas kedudukan kaum wanita, dan menjadi nasihat bagi kaum lelaki keesaan keagungan Allah, maka janganlah mereka merasa tinggi dan sombong, karena di atas mereka ada dzat yang lebih tinggi dan lebih agung, dialah Allah Taala.

Menurut Ibnu Katsir:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,

Maksudnya: laki-laki yang menegakkan(bertanggung jawab) atas kaum wanita, dalam arti pemimpin, kepala, hakim dan pendidik para wanita ketika mereka menyimpang.

بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain(wanita),

Maksudnya: Karena laki-laki itu lebih utama dari wanita, dan lebih baik dari mereka, Karena itu pula kenabian, hanya dikhususkan bagi laki-laki, begitu pula pemimpin negara, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمُ امْرَأَةٌ

“ Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita(sebagai pemimpin) dalam urusan mereka” HR. Bukhari.

وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka”

Yaitu berupa mahar , nafkah dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah kepada mereka dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi shallahu 'alaihi. Laki-laki lebih utama dari wanita dalam hal jiwanya, Laki-laki pun memiliki satu kelebihan lain, sehingga

tepat untuk menjadi penanggung jawab atas wanita sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala:

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Akan tetapi para suami memiliki satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya “.

QS. Al Baqarah: 228.

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Ibnu Abbas mengatakan: maksudnya adalah wanita-wanita yang taat pada suaminya, lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada. As Suddi dan yang lainnya mengatakan: yaitu wanita yang menjaga hak suaminya diwaktu suaminya tidak ada disampingnya yani dengan menjaga dirinya sendiri dan harta suaminya. Yaitu orang yang terpelihara dan dijaga

وَالَّذِينَ يَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

wanita-wanita yang kalian khawatirkan nusuz nya kepada suami mereka. Wanita yang nusuz adalah yang merasa lebih tinggi dari suaminya, sehingga meninggalkan perintahnya, berpaling dan membencinya. Ketika tanda-tanda Nusuz itu sudah ada maka nasihati dan ingatkanlah bahwa jika dia maksiyat pada suami maka Ia akan mendapat siksa Allah hal ini karena Allah telah menetapkan hak suami atas istri.

وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

Thalhah mengatakan *hajru* tidak mau bersetubuh, tidak tidur bersama dia

dipembaringannya dan berupaya untuk membelakanginya.

وَاضْرِبُوهُنَّ maksudnya kalau tidak

mempan dinasihati, pisah ranjang maka pukullah dengan pukulan yang tidak menyakiti, meninggalkan bekas dan luka.

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

maksudnya apabila istri sudah menaati suami dalam hal yang diridhai Allah, maka tidak boleh suami mencari jalan untuk menyusahkannya, menjauhinya apalagi memukulnya.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا Merupakan

peringatan kepada laki-laki dan ancaman kepada laki-laki jika berbuat dholim pada istri tanpa sebab, maka Allah maha tinggi dan maha besar, Allah yang akan menjaganya dan akan menghukum orang yang berbuat dholim. (Al-Asqalani, 2018, hal. 500-506)

Perempuan adalah mitra sejajar laki-laki, terutama dalam hal berbuat amal sholih, siapapun di antara keduanya berlomba dalam amal sholih, maka Allah menilai sama untuk mendapatkan pahala dan janji-janji Allah, Hal ini dapat kita pahami dalam surat Ali Imran: 195 dan An Nahl:7,

..... أَيْنِ لَا أُضِيعَ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ

ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ

“*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu baik laki-laki atau perempuan*”

Maksudnya Allah Akan menyempurnakan Amalan setiap orang. Al-Asqalani, 2018, hal. 395)

Pendapat Thahir Ibnu Asyur tentang penafsiran kata *Ar Rijal* yang mencakup kondisi perempuan tanpa suami atau ada suaminya tapi tidak berdaya, yang kemudian menuntut istri /perempuan menjadi kendali pada ranah domestik sekaligus pada ranah publik, nampaknya selaras dengan kondisi sekarang ini, di mana perempuan dituntut harus benar-benar siap untuk menjalani kedua amanah tersebut. Seyogyanyalah perempuan berbekal dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai karakter /adab yang harus dimiliki perempuan.

Bercermin pada sosok perempuan-perempuan hebat dalam Al-Qur'an semoga mampu membekali para perempuan di zaman sekarang, di antaranya ada kisah Ummu Musa AS.yang di kisahkan Allah dalam Al-Qur'an surat Al Qashas ayat: 7:

Artinya: “*Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul.*”

Para ulama memberi penafsiran di antaranya: Wahbah az Zuhaili: Ayat ini mengandung dua perintah dan dua larangan dan dua kabar gembira dalam kalimat ijaz yang menunjukkan nilai balaghah ,fashahah dan mukjizat Al-Qur'an.

Pada tafsir Ibnu Katsir dikisahkan bahwa kehamilan ibu Musa lepas dari pemantauan para petugas Firaun saat itu, karena kehamilan ibu Musa tidak nampak, sampai pada suatu hari melahirkan bayi laki-laki barulah ibu Musa merasa takut dan sempit hati, karena ancaman Firaun yang akan menyembelih semua bayi laki-laki di tahun itu. Sebagai seorang ibu tentu sangat sayang pada anaknya, bahkan semua orang yang melihat Musa jatuh cinta secara naluri dan secara syar'i, Allah berfirman:

وَأَقْبِثْ عَلَيْكَ حَبَّةً مِّمِّي

“ Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariKu”.

Rasa cinta itupun dirasakan oleh permaisuri Firaun pada saat melihat bayi Musa, demikianlah Allah berkehendak memuliakan sang permaisuri dan mencelakakan Firaun. Dari penafsiran di atas, kita dapat mengetahui dua perintah berupa: menyusui bayi Musa dan menghanyutkannya ke sungai Nil, dan dua larangan: jangan khawatir dan jangan bersedih, lalu dua kabar gembira yaitu janji Allah akan mengembalikan bayi Musa kepada ibunya dan menjadikan bayi tersebut sebagai nabi dan Rasul Allah.

Nilai karakter /adab yang harus dimiliki perempuan dari ayat ini adalah:

1. Yakin dan taat kepada perintah Allah, yang mampu menghilangkan rasa khawatir dan takut.
2. Sabar dan tangguh menjalani setiap proses atas sebuah amanah.
3. Mengimani janji Allah yaitu keselamatan, kesuksesan dan kemuliaan.

Kisah berikutnya Allah menggambarkan putri Nabi Syuaib pada surat al Qashas ayat 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ

Dan tatkala Ia sampai di sumber air negeri Madyan,

Nabi Musa melewati sumber air di negeri itu, yaitu berupa sumur yang menjadi tempat minum binatang ternak.

وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ه وَوَجَدَ

مِّنْ دُونِهِم امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ

Di sana Ia menjumpai sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya, dan Ia menjumpai dua orang wanita yang sedang menghambat ternaknya,

Maksudnya, kedua wanita itu mencegah ternaknya agar tidak bercampur dengan ternak para penggembala lainnya, Tujuannya agar tidak mendapat perlakuan yang kasar dari mereka.

فَالْتَمَسَا مَاءً فَدَخِلَا فِي السَّيْرِ فَقَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ

berbuat begitu, maksudnya tidak memberi minum ternak,

فَالْتَمَسَا مَاءً فَدَخِلَا فِي السَّيْرِ فَقَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ

Maksudnya, kami tidak bisa meminumkan memperoleh bagian air terkecuali setelah penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya.

وَابْنُونا شَيْخٌ كَبِيرٌ Sedang bapak kami

orang tua yang sudah lanjut usianya. “ inilah

yang memaksa kami dalam keadaan seperti apa yang engkau lihat". (Abu Ihsan al Atsari, Jakarta, jilid 6, hal. 755-757)

Dari penafsiran di atas, dapat kita ambil nilai-nilai karakter/adab perempuan sebagai berikut:

1. Di akhir ayat ada pernyataan” *Sedang bapak kami adalah orang tua yang sudah lanjut usianya, inilah yang memaksa kami dalam keadaan seperti yang engkau lihat*” kesimpulan: Perempuan keluar rumah, bekerja di luar rumah, hanya pada kondisi yang darurat, di mana ada laki-laki tapi sudah tidak berdaya untuk bekerja, selaras dengan An Nisa ayat 4 (*ar Rijal*) dan sejalan dengan surat Al Baqarah: 233 “ perempuan tidak ada kewajiban menafkahi”
2. Perempuan adakalanya pemimpin pada ranah domestik dan ranah publik dalam hal ini, mengurus orang tuanya yang sudah tua dan pada ranah publik bekerja sebagai pencari nafkah.
3. Perempuan harus sangat memahami kondisi tempatnya bekerja, menjaga keselamatan diri dan hartanya.
4. Menjaga pilar-pilar hukum Allah ,bersabar untuk tidak berikhtilath dengan yang bukan mahram.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan kajian tafsir ayat-ayat nisa'iyyah serta referensi yang mendukung, maka dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang harus diajarkan

dan dimiliki oleh perempuan adalah sebagai berikut:

1. Perempuan harus memahami tentang peran yang akan dijalannya, yaitu peran domestik dan peran publik. Untuk menjalani kedua peran tersebut perempuan harus berilmu tentang kerumah tanggaan, ilmu tentang mengurus suami, mendidik anak, mengelola usaha dan keuangan keluarga.
2. Perempuan juga harus memahami ilmu terkait tuntutan ketika harus menjalani peran diranah publik, apakah itu sebagai guru, karyawan, politikus atau apapun itu jenis pekerjaannya. Karena peran apapun hanya akan berjalan baik dan sukses apabila berbekal kompetensi,keterampilan dan pertolongan Allah.
3. Perempuan harus paham betul tuntunan Allah dalam Al Qur'an, terkait nilai-nilai karakter yang harus menjadi pijakannya dalam menjalani perannya, baik di ranah domestik ataupun ranah publik, di antaranya yaitu: perempuan harus beriman kepada Allah SWT, harus cerdas spiritual dan sosial, sabar, kuat, militan dan memiliki kompetensi pada perannya serta memiliki wala dan baro pada aturan-aturan Allah SWT dalam menjalani amanahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hasani Ahmad Zahra. (2000). *Membincang Feminisme dan*

- diskursud Gender perspektif Islam*. Surabaya, Risalah Gusti
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Hajar. (2018). *Fathul Bari Jilid 2 : Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta : Pustaka Iman.
- Az Zuhaili Wahbah. (2016). *Tafsir Munir*, Jakarta: Gema Insani.
- Badan Pusat Statistik, 25 Pebruari 2022
- M. Muhyidin, (2007). *Bangga Menjadi Perempuan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhibin Zainul. (2011). “Wanita Dalam Islam. Jsh Jurnal Sosial Humaniora”, Vol. 3 No.2
- Sabiq Sayyid. 1980. *Fikih Sunah, jilid 6*. Bandung : Al Maarif.
- Shihab, M. Quraish, (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung.
- Syahatan Hussein. (1998). *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press
- Umairah, Abdurrahman. (2020). “*Wanita-wanita dalam Al-Qur'an*” terjemnahan dari “*Rijaalun wa Nis'a'un Anzalallahu fiihim Qur'aan*”. Jakarta : Pustaka Kautsar
- Zubaidah Siti. *Pemikiran Fatimah Marinissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, Bandung: Cita PustakaMedia Perintis.